

OPTIMALKAN KETAHANAN PANGAN: KOLABORASI DAN KOMUNIKASI SOSIAL DI WILAYAH KODAM IV DIPONEGORO

Zahrotul Umami¹, M. Sanuri Hadi², Ibnu Utomo Wahyu Mulyono³,
Novita Kurnia Ningrum⁴

Program Studi Ilmu Komuniiasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro,
Semarang, Indoneria, Kodam IV Diponegoro

zahrotul.umami@dsn.dinus.ac.id, sanuri870213@gmail.com,
ibnu.utomo.wm@dsn.dinus.ac.id, novita.kn@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan salah satu program pemerintah yang dijalankan oleh KODAM IV Diponegoro Jawa tengah dengan melakukan Optimalisasi lahan tidur milik Kodam IV/Diponegoro sebagai lahan potensial. Kolaborasi dengan masyarakat dibangun sebagai upaya memaksimalkan produksi dan hasil dari pemanfaatan lahan tidur tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses kolaborasi dengan menerapkan komunikasi sosial untuk sosialisasi program ketahanan pangan dengan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur kawasan wilayah Kodam IV/Diponegoro. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data ke 8 Kodim melalui Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses komunikasi menjelaskan bahwa Komunikasi Sosial digunakan untuk membentuk sistem pemanfaatan lahan tidur pada masyarakat. Optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro sebagai salah satu program yang menghasilkan sebuah ekosistem ketahanan pangan mulai dari hulu hingga hilir dengan menggunakan komunikasi sosial yang efektif untuk membangun landasan bersama, menumbuhkan ide-ide baru, serta penyelesaian konflik pada implementasi dan kegiatan program tersebut. Sosialisasi yang dilakukan oleh Kodam IV Diponegoro untuk membentuk ekosistem ketahanan pangan dengan melakukan kolaborasi pentahelix dengan menggunakan komunikasi sosial yang efektif untuk membangun landasan bersama, menumbuhkan ide-ide baru, serta penyelesaian konflik pada implementasi dan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur sampai pada proses pengolahan dan pemasaran hasil dari lahan tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial; Optimalisasi, Kolaborasi, Lahan tidur

ABSTRACT

Food defense is one of the government programs implemented by KODAM IV Diponegoro, Central Java by optimizing idle land belonging to Kodam IV/Diponegoro as potential land. Collaboration with

Diserahkan : 2023-03-22,
Direvisi : 2023-04-29,
Diterima : 2023-06-12,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi 174
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



the community was built as an effort to maximize production and results from the use of the idle land. The aim of this research is to determine the collaboration process by applying social communication to socialize the food security program by optimizing the use of idle land in the Kodam IV/Diponegoro region. This research methodology uses a descriptive qualitative approach with a case study approach and a constructivist paradigm. The data in this research was obtained through observation and data collection in the 8 Kodim region. Based on the research results, it is clear that social communication is used to form a system for utilizing unused land in the community. Optimizing the results of the use of idle land in the Diponegoro Regional Military Command IV region as one of the programs that produces a food security ecosystem from upstream to downstream by using effective social communication to build a common foundation, foster new ideas, and resolve conflicts in program implementation and activities the. Socialization carried out by Kodam IV Diponegoro to form a food defense ecosystem by carrying out pentahelix collaboration using effective social communication to build a common foundation, foster new ideas, as well as resolve conflicts in the implementation and activities of optimizing the use of idle land up to the processing and marketing of the results from the idle land.

Keywords: *Social Communication, Optimization, Collaboration, unproductive land*

PENDAHULUAN

Indeks Ketahanan Pangan Global (*Global Food Security Index/GFSI*) Indonesia tercatat sebesar 60,2 poin pada 2022. Berdasarkan laporan *Economist Impact*, skor GFSI milik Indonesia mengalami peningkatan 1,7% dibandingkan pada 2021 yang sebesar 59,2 poin. Skor indeks tersebut menjadikan ketahanan pangan Indonesia pada 2022 dalam kategori moderat (skor 55-69,9 poin). Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 113 negara, diapit oleh Tunisia dan Kolombia yang masing-masing memiliki skor 60,3 poin dan 60,1 poin (M.A.Rizaty, 2022).

Pemerintah telah mencanangkan empat target utama pembangunan pertanian, yaitu: 1) mewujudkan pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan; 2) mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan; 3) mewujudkan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor; 4) mewujudkan peningkatan kesejahteraan petani (Asrina, 2015).

Analisis produktivitas komoditas pertanian di Indonesia dihadapkan pada isu mengenai data yang tidak seragam dan akurasi metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Pendekatan dalam pengukuran produktivitas dapat dikelompokkan ke dalam pengukuran objektif (*objective measurement*) dan pengukuran subjektif (*subjective measurement*). Pengukuran objektif menggunakan pendekatan statistik (*survei sampling*) dan eksperimen pengukuran. pengukuran subjektif hanya mengandalkan perkiraan subjektif petugas pengumpul data berdasarkan kondisi lapangan (Ruslan, 2021).

Peningkatan produktivitas pangan masih sangat dipengaruhi oleh harga bahan dasar yang menjadi faktor pendukung, seperti bibit atau benih varietas unggul, pupuk, dan lain-lain. Pencapaian produksi tanaman pangan dilakukan melalui empat strategi, yaitu: 1) peningkatan produktivitas, 2) perluasan areal dan optimasi lahan, 3) penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan, dan 4) peningkatan manajemen. Produktivitas pangan merupakan suatu nilai yang menunjukkan rata-rata hasil produksi per satuan luas per komoditi

tanaman pangan (padi; jagung; kedelai; kacang tanah; kacang hijau; ubi kayu; ubi jalar) pada periode satu tahun laporan (Asrina, 2015).

Kedaulatan pangan dapat diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa untuk mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan diawali dengan pencapaian swasembada pangan, selanjutnya secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah dan daya saing usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani (BP3 Pertanian, 2024).

Pemerintah melalui kementerian pertanian dalam kerangka pencapaian sasaran strategis yaitu pertanian dan pangan menjadi salah satu fokus sektor unggulan pembangunan ekonomi pertanian, di samping energi, sumber daya air, pariwisata, ekonomi kreatif dan digital, industri, serta kemaritiman dan kelautan. Arah dan sasaran strategis pembangunan pertanian sekaligus sebagai learning process mewujudkan kedaulatan pangan yang diamanatkan oleh Undang-Undang tentang Pangan Nomor 18 tahun 2012 bahwa kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal.

Berdasarkan data dari Kementan dan BPS, Pangan nasional selama ini dihasilkan dari 7,7 juta hektar lahan sawah dan 17 juta hektar lahan tegalan/ladang/huma. Di samping itu terdapat lahan perkebunan sekitar 23 juta ha yang umumnya berupa perkebunan kelapa sawit, karet, kelapa, dan berbagai komoditas perkebunan lainnya

Kodam IV/Diponegoro telah memanfaatkan lahan tidur dan lahan-lahan yang tidak produktif di satuan jajarannya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan dengan melaksanakan usaha pertanian berupa penanaman pangan secara serentak mulai awal Triwulan II TA.2022 hingga sekarang. Lahan tidur merupakan lahan pertanian yang tidak dimanfaatkan selama lebih dari 2 (dua) tahun. Besarnya lahan tidur sebagai lahan potensial di satuan Kodam IV/Diponegoro lebih dari 100 hektar. Hal ini sebagai salah satu upaya mengoptimalkan lahan-lahan tidur milik Kodam IV/Diponegoro sebagai lahan potensial untuk meningkatkan usaha pertanian tanaman pangan.

Lahan tidur di wilayah Kodam IV/Diponegoro seluas kurang lebih 141,25 hektar yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dari areal lahan tersebut yang ditanami jagung seluas 109,41 hektar, areal lahan yang ditanami padi sebesar 31,84 hektar dan areal lahan yang ditanami palawija, (hortikultura) seluas 3,48 hektar. Hasil penanaman dari 109,41 hektar jagung yang ditanam, 82,67 hektar diantaranya telah panen dengan hasil produksi sebesar 441,438 ton; dan 26,74 hektar saat ini belum panen. Sedangkan tanaman padi seluas 31,84 hektar, 30,22 hektar telah panen dengan hasil produksi sebesar 105,3 ton; dan 1,62 hektar masih belum panen. Selin itu, lahan-lahan ini telah ditanami tanaman Padi, Jagung dan Tanaman Palawija Cabe, Terong, Alpukat, Pisang, Ketela Pohon dan Sayuran serta berbagai tanaman hortikultura lain dengan posisi tanam pada awal bulan Juli 2022, dan dilaksanakan secara bertahap sampai dengan saat ini.

Lahan tidur ini tidak seluruhnya milik TNI AD Kodam IV/Diponegoro dan belum dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu diberdayakan untuk mendapatkan hasil produksi

yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Optimalisasi lahan tidur milik Kodam IV/Diponegoro sebagai lahan potensial untuk meningkatkan usaha pertanian tanaman pangan dilakukan dengan membangun kolaborasi dengan masyarakat sekitar sebagai langkah memaksimalkan produksi dan hasil dari pemanfaatan lahan tidur tersebut. Lahan tidur merupakan sebuah areal pertanian yang dibiarkan, tanpa adanya usaha pemanfaatan di lahan tersebut. Kebanyakan lahan tidur merupakan milik pemerintah maupun instansi tertentu yang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan apapun. Lahan – lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif dapat dikategorikan sebagai lahan tidur.

Komunikasi dan interaksi sosial secara langsung atau melalui media tertentu merupakan suatu kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok individu maupun individu dengan kelompok. Proses sosial yaitu ketika individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga membentuk sistem-sistem sosial dan pranata sosial yang baru yang disebut dengan perubahan sosial. Komunikasi sosial merupakan bidang studi komunikasi yang mengeksplorasi bagaimana informasi dapat diterima, ditransmisikan, dan dipahami serta dampaknya terhadap masyarakat. Beberapa ahli memandang komunikasi sosial sebagai sebuah konsep baru yang dikelompokkan kembali ke dalam konsep sebelumnya yang telah kita kenal seperti social reciprocity, interaksi sosial, keterampilan sosial, komunikasi atau keterampilan komunikasi, dan bahasa atau keterampilan berbahasa. (Sosial et al., n.d.)

Program kolaborasi dan kemitraan disosialisasikan dengan melakukan komunikasi sosial kepada masyarakat dimana Masyarakat saat ini telah diidentifikasi sebagai masyarakat informasi harus berinteraksi dengan isu-isu sosial yang kompleks seperti degradasi lingkungan hidup, munculnya masalah lingkungan, ancaman nyata tentang pemanasan global, perubahan iklim sehingga informasi dan teknologi menjadi motor utama bagi masyarakat yang telah berkontribusi dalam peningkatan kompleksitas tersebut. Penyajian teknologi sebagai solusi untuk menerapkan konsep komunikasi dengan luasnya inovasi dalam pemahaman masalah sosial (Wahyuni, Ph.D, 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut diatas penelitian ini ingin mengetahui penerapan komunikasi sosial untuk sosialisasi dan kolaborasi program optimalisasi pemanfaatan lahan tidur kawasan wilayah Kodam IV/Diponegoro.

KAJIAN TEORI

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang Panjang (Mulyana, 2006).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu (Mulyana, 2006).

Optimalisasi Lahan Tidur

Dasar dari pengertian optimalisasi adalah yang terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, terbaik, dll. Optimalisasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau metodologi untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dan lebih sempurna, tampil lebih baik atau lebih efisien. Dapat juga dikatakan bahwa optimalisasi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk memperbaiki dan menjadi lebih baik, dengan tujuan untuk mengoptimalkan tujuan dan pencapaian fiskal yang dapat digunakan dalam aspek peningkatan dan perluasan. Menurut (Siringoringo, 2005) optimalisasi merupakan proses mencari solusi terbaik, tidak selalu yang paling menguntungkan dapat dicapai jika tujuan optimalisasi adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya dapat ditekan, terendah jika tujuan optimalisasi adalah untuk mengurangi biaya (Wulandani et al., 2022).

Adapun beberapa indikator dalam melakukan optimalisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Tujuannya bisa berupa maksimisasi atau minimisasi, yaitu berupa maksimalisasi jika tujuan yang digunakan untuk optimalisasi terkait dengan keuntungan, pendapatan, dll. dalam bentuk diminimalkan jika tujuan pengoptimalan terkait dengan biaya, waktu, jarak, dll. Juga, dalam penetapan tujuan, kita perlu memperhatikan apa yang meminimalkan dan memaksimalkan.
2. Alternatif Keputusan Pengambil keputusan dipertemukan pada sejumlah pilihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia adalah mereka yang menggunakan sumber daya terbatas yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu, alternatif keputusan adalah kegiatan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan.
3. Sumber Daya yang Dibatasi Sumber daya yakni dedikasi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketersediaan sumber daya ini terbatas, sehingga harus adanya ketelibatan dalam bergabung untuk memenuhi kebutuhan proses optimalisasi.

Optimalisasi lahan tidur merupakan bentuk pengelolaan di daerah tertentu yang dilakukan secara menyeluruh dengan hasil produksi yang lebih banyak. Lahan tidur adalah lahan yang dalam kurun waktu tertentu tidak digunakan sebagai lahan produksi pertanian maupun perkebunan karena alasan-alasan tertentu. Menurut Siswomartono (1994), beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya lahan tidur antara lain:

1. Status lahan jelas, maksudnya bahwa areal tersebut secara yuridis formal memiliki kekuatan hukum yang sah yaitu Hak Guna Usaha (HGU), sertifikat kepemilikan dan sebagainya namun kenyataannya lahan – lahan tersebut terlantar begitu saja
2. Sistem penguasaan lahan yang tidak jelas, dalam hal ini masyarakat, oknum atau kelompok yang menguasai lahan yang tidak memiliki dasar hukum yang sah.
3. Kemampuan pengelolaan lahan yang kurang. (Siswanto, 2010)

Lahan tidur di wilayah Kodam V/Diponegoro sangat luas sehingga lahan ini sangat potensial untuk ditanami tanaman pertanian. Lahan-lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif dapat dikategorikan sebagai lahan tidur (Karama dan Abdurrahman, 1994). Sebagai contoh, lahan-lahan yang pernah dibuka untuk pertanian atau diambil kayunya untuk keperluan industri lalu tidak digunakan lagi atau terlantar. Kondisi lahan tersebut umumnya terbuka atau telah ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan yang tidak produktif seperti alang-alang, semak belukar dan lain-lain (Rahmawaty, 2004).

Optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur merupakan suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu menjadi lebih sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Optimalisasi dapat dimaknai sebagai suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih baik dan sempurna, fungsional, atau lebih efektif (Ruslan, 2021).

Lahan yang tidak dikelola padahal bisa produktif tentunya menjadi perhatian khusus untuk mendorong masyarakat mengolah tanah mereka sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Komunikasi Sosial

Pada masyarakat industri, komunikasi sebagai konteks budaya koordinasi birokrasi yang rasional dan efektif. Teori sistem yang dikembangkan Luhman disebut juga strukturalisme fungsional dimana Masyarakat berasal dari komunikasi, sedangkan individu berakar pada kesadaran. Hal ini berasal dari proses seleksi informasi pemilihan ucapan, dan pemahaman selektif. Komunikasi terjadi ketika perbedaan antara informasi dan pesan diakui oleh sistem (Wahyuni, Ph.D, 2019).

Terdapat tiga komponen komunikasi (informasi, ucapan, dan pemahaman) akan menghasilkan komunikasi ketika mereka terjadi secara keseluruhan. Komunikasi "Berhasil" dalam suatu sistem akan menghasilkan elemen-elemen sistem, dan ini akan menjadi "dipanggil kembali" di tempat dan waktu lain lebih jauh komunikasi. Masyarakat kontemporer telah didefinisikan dalam berbagai cara oleh sosiolog, dalam kaitannya dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan industri pada umumnya (Dwi et al., 2021).

Ilmu komunikasi berkembang melalui subdisiplin komunikasi diantaranya adalah komunikasi sosial dan perubahan sosial. komunikasi sosial dari berbagai disiplin ilmu, mempunyai ciri khas dengan adanya relasi sosial antara partisipan komunikasi, bersifat publik baik langsung maupun tidak langsung. Relasi sosial itu adalah adanya hubungan dalam sebuah sistem sosial antar partisipan, dan melekat status dan peran setiap pelaku komunikasi, sehingga menimbulkan pengaruh pada pesan melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dalam konteks komunikasi inovasi dan komunikasi (Sarwititi Sarwoprasodjo, 2022).

Kolaborasi membentuk Ekosistem Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari ketahanan pangan mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data (Rizaty, n.d.).

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan

agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Hestina, 2011).

Konsep ekosistem merupakan konsep yang luas, fungsi utamanya di dalam pemikiran atau pandangan ekologi merupakan penekanan hubungan wajib, ketergantungan dan hubungan sebab musabab, yaitu perangkaian komponen-komponen untuk membentuk satuan-satuan fungsional.

Segi fungsional, ekosistem dapat dengan baik dianalisis menurut segi berikut:

1. Sirkuit-sirkuit energi,
2. Rantai makanan,
3. Pola-pola keanekaragaman dalam waktu dan ruang,
4. Daur-daun makanan (biogeokimia),
5. Perkembangan dan evolusi,
6. pengendalian (cybernetics) (Rahmawaty, 2004).

Konsep ini dapat terbentuk dengan kolaborasi dengan subsistem melalui ekologi komunikasi. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. yang terkait untuk mengusung kepentingan masing-masing instansi dalam mencapai tujuan. *Collaborative Governance* merupakan sebuah proses yang di dalamnya melibatkan berbagai *stakeholder* yang terkait untuk mengusung kepentingan masing-masing instansi dalam mencapai tujuan bersama (Febrian, 2016).

Ekosistem ketahanan pangan dapat disinergikan antara masyarakat, akademisi, pemerintah, media dan sektor swasta dalam kerangka konsep Triplehelix atau Pentahelix. Pentahelix merupakan konsep multi pihak dimana unsur pemerintah, akademisi badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media massa berkolaborasi serta berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan triple helix merupakan kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat dan Industri atau Pemerintah, Masyarakat dan Akademisi yang bersinergi untuk tujuan bersama (Putu Franciska Fajarini, S.Log., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan studi eksploratif yang hanya melakukan penelusuran dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam lingkup lebih luas dan jangkauan konseptual yang lebih besar. Penelitian ini bersifat menjelajah, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai gejala tertentu, atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu, dengan maksud untuk merumuskan masalahnya secara lebih terperinci.

Obyek penelitian adalah lahan tidur wilayah Kodam IV/Diponegoro dan subyek penelitian adalah Kodim wilayah Kodam IV Diponegoro. Jenis data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data primer

penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literasi, dan studi pustaka.

Perolehan data melalui observasi selama 3 bulan menunjukkan fakta dan data terdapat sejumlah 141,25 hektar lahan tidur yang telah ditanami palawija dan hortikultura. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan terstruktur kepada narasumber yang sesuai dengan obyek dan subyek penelitian pada masing-masing KODIM wilayah KODAM IV Diponegoro Jawa Tengah pada bulan Juni – Juli 2023.

Analisis data kualitatif terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Interpretasi data dilakukan sesuai dan mengacu pada perumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan ekologisnya kerangka komunikasi dan Sosialisasi dalam optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur wilayah Kodam IV/Diponegoro dalam konteks masyarakat modern. Hasil analisis sesuai dengan tujuan teoritis dan praktid penelitian, yang di dalamnya tidak ada inferensi dibuat untuk tiap populasi, interpretasi terbatas untuk memberikan satu deskripsi komprehensif dan akurat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data ke 8 Kodim yaitu Kodim 0705 Magelang, Kodim 0714 Salatiga, Kodim 0706 Temanggung, Kodim 0727 Karang Anyar, Kodim 0723 Klaten, 0710 Pekalongan, Kodim 0717 Grobogan, dan Kodim 0736 Batang. Data merupakan hasil wawancara kepada Komandan Kodim, Pasiter, Babinsa, Lurah atau kepala desa dan masyarakat yang diwakili oleh kelompok tani daerah pemanfaatan lahan tidur yang di kelola oleh Kodam IV Diponegoro.

Adapun hasil penelitian ini dikategorikan sesuai dengan perumusan masalah yang meliputi 3 pembahasan yaitu:

Optimalisasi Hasil Pemanfaatan Lahan Tidur Wilayah Kodam IV Diponegoro

Kodam IV/Diponegoro telah memanfaatkan lahan tidur dan lahan-lahan yang tidak produktif di satuan jajarannya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan dengan melaksanakan usaha pertanian berupa penanaman pangan secara serentak mulai awal Triwulan II TA.2022 hingga 2023. Hal ini sebagai langkah untuk mendukung Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional yang dicetuskan oleh Pemerintah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Tim dari Staf Ahli Kodam IV Diponegoro, besarnya lahan tidur sebagai lahan potensial di satuan Kodam IV/Diponegoro lebih dari 100 hektar.

Pemetaan lahan potensial di wilayah Kodam IV Diponegoro dilakukan pada tahun 2015-2022 dengan melakukan koordinasi lintas stakeholder yang dimulai dari menyusun rencana kerja pemanfaatan lahan tidak produktif.

Menurut Sunarto selaku Komandan Rayon Militer (Danramil) mengatakan bahwa “*Kodim melakukan pemetaan lahan tidur dan lahan yang tidak produktif dilakukan sejak ada st perintah dari komando atas di karanganom dan Nglingsi.*” Hal ini juga disampaikan oleh Dandim (Komandan Komando Distrik Militer) bahwa “*Kodim memerintahkan jajaran Kodim untuk melaksanakan pendataan lahan tidur*”

Identifikasi dan pemetaan dilakukan secara berkala setelah ada instruksi dan dengan komando dari pucuk pimpinan TNI yang meliputi luas wilayah lahan tanah tidak produktif di desa-desa wilayah Kodim, kepemilikan lahan, jenis lahan, dan kesesuaian pemanfaatan untuk pertanian ataupun perkebunan.

Selain identifikasi, Jajaran Kodim juga membuat rencana kerja pemanfaatan lahan yang sudah teridentifikasi untuk dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemilik lahan untuk dapat mengelola dibawah binaan TNI, seperti yang disampaikan oleh Abdul Hanan sebagai Danramil 04-Karanganyar *“Pemetaan daerah lahan tidur dilaksanakan oleh babinsa dengan pendataan hasil dari koordinasi dengan pemerintah desa yang dilaksanakan setiap semester dengan metode pendataan dan wawancara, data yang diperoleh dengan meminta data ke masing masing koramil di seluruh wilayah Kodim 0727 / Karanganyar.”*

Pelaksanaan pemetaan dengan melakukan koordinasi dan kerjasama dengan masyarakat dan aparat desa seperti yang di sampaikan oleh Sukarman, kapten INF NRP 566117 Danramil 07/wirosari *“Satkowil melaksanakan koordinasi dengan Pemdams Aparat desa, yaitu Kades, Kaur, kadus, serta Kelompok tani guna melaksanakan koordinasi dalam mendata warga agar tepat sasaran sehingga tidak ada kecemburuan social yang dilakukan setiap bulan September setiap tahunnya.”*

Wilayah lain seperti Klaten, Salatiga, Magelang, Temanggung, Pelakongan , Batang, Grobogan, juga melakukan hal yang sama dengan melakukan rencana kerja sebagai berikut:

1. Melakukan observasi ke desa – desa binaan yang ada lahan tidur di desa-desangan
2. Melakukan koordinasi lintas stakeholders.
3. Menyusun rencana pemanfaatan lahan non-produktif
4. Melakukan pelatihan kewirausahaan berbasis pemanfaatan lahan non produktif
5. Melakukan fasilitas kemitraan dengan mitra strategis
6. Melakukan monitoring dan evaluasi pemanfaatan lahan produktif.

Luas lahan kurang lebih 140 hektar sebagai lahan tidak produktif atau lahan tidur terdiri dari lahan bekas tambang, lahan dari sistem peladangan berpindah di mana petani membuka hutan, menanamnya selama beberapa musim tanam, dan meninggalkannya untuk membuka lahan baru, lahan kritis yang dapat dilihat dari fisik dan sosial.

Berdasarkan keterangan dari Jegos Beni sebagai perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Magelang mengatakan *“Tanah bekas galian pasir sudah rusak parah, dulunya adalah lahan produktif, seperti sawah, seperti kalau diatas itu tegalan trus diambil pasirnya sehingga yang tersisa hanya bongkahan batu dan kerikil-kerikil, dalam waktu dekat sangat tidak mungkin untuk ditanami tapi kalau sudah lama itu bisa dimanfaatkan, itu ada di Lereng Merapi.”*

Selain dari kondisi fisik tanah, faktor ditinggalkannya lahan produktif tersebut karena faktor sosial ekonomi seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Ds. Keningar Kec. Dukun Kab. Magelang bahwa *“Kawasan lereng merapi sebagian besar lahan produktif dijadikan tambang pasir karena masyarakat berfikir cepat mendapatkan uang. Kalau hasil pertanian harus menunggu beberapa bulan panen dan hasilnya juga belum tentu banyak. Bisa jadi adanya hama, hitungan pupuk, benih dan perawatan makanya hasilnya gak sesuai dengan tenaga dan pengeluaran. Ee..sehingga tanahnya disewakan untuk digali pasirnya.”*

Lahan-lahan tersebut merupakan lahan milik masyarakat secara pribadi, tanah bengkok milik desa, ataupun tanah milik TNI yang mengalami kondisi tidak produktif sehingga program pemanfaatan dilakukan secara serentak di wilayah Kodam IV Diponegoro.

Lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan untuk wilayah masing-masing Kodim ada 2 atau 3 desa dengan luas bervariasi seperti Kodim Klaten ada 3 lahan basah dan kering yaitu desa Karanganon, Desa Ngilingi dan desa kencer ceper ditanami padi dan palawija. Sedangkan di Kodim Magelang terdapat 2 desa yaitu Kelurahan wates yang merupakan tanah milik TNI ditanami Jagung dan lahan di Desa Keningar yang merupakan tanah bengkok milik desa yang merupakan bekas tambang pasir di kondisikan dengan berbagai upaya untuk dapat ditanami Jagung.

Berbeda dengan wilayah Kodim Batang yang mempunyai program yang bernama Giat Han Pangan melalui petunjuk teknis dilakukan pendataan melalui Kelompok Tani, Peternak dan Nelayan. Melalui informasi dari Dandim Batang Bapak Ahmad Alam Budiman mengatakan “*Sejak ada Juk Giat Han Pangan ada 2 bentuk tanah yaitu benkok Desa bisa di tanam dan tidak bisa ditam=nam yaitu tadah hujan. Hal ini ada di beberapa wilayah yaitu desa Tragung, Rowo Belang, dan Banyuputih*”.

Optimalisasi lahan seluas kurang lebih 140 hektar yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melakukan penanaman jagung, padi dan palawija (holtikultura) sesuai dengan rencana kerja pemanfaatan lahan tidak produktif atau lahan tidur. Areal lahan tersebut meliputi tanaman jagung seluas 109,41 hektar, padi seluas 31,84 hektar dan palawija (holtikultura) seluas 3,48 hektar.

Pemanfaatan lahan tidak produktif atau lahan tidur baik milik TNI maupun milik warga atau desa mendapatkan bantuan dan pembinaan secara langsung dan terkoordinasi dengan baik oleh pihak TNI melalui Kodim dengan menggerakkan dari tingkat Dandim/Kasdim, Pasiter, Danramil sampai pada Babinsa.

Hasil penanaman lahan seluas kurang lebih 140 hektar tersebut sudah mencapai hasil panen sebesar 441,438 ton untuk jagung dari hasil produksi lahan seluas 82,67 hektar dan padi 105,3 ton dari luas 30,22 hektar, pada masa tanam pada awal bulan Juli 2022.

Sosialisasi Program melalui Komunikasi Sosial

TNI Angkatan Darat (TNI AD) berpartisipasi membantu program Pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan yang merupakan salah satu prioritas dalam RPJNM 2020-2024. Kodam IV Diponegoro mendukung program tersebut dengan melakukan optimalisasi lahan tidak produktif atau lahan tidur di Wilayah Jawa Tengah – DIY. Optimalisasi tersebut di laksanakan dengan melakukan komunikasi dan sosialisasi kepada jajaran Kodam IV Diponegoro, Masyarakat maupun jajaran Pemerintah daerah.

Komunikasi dan tatanan sosial merupakan konsekuensi dari aktivitas refleksif. Komunikasi sosial sebagai sosialisasi digunakan untuk menghasilkan informasi, ucapan dan pemahaman sebagai elemen-elemen sistem. Penelitian ini mendapatkan informasi tentang lahan tidur dari masyarakat melalui identifikasi menyeluruh ke Wilayah Kodam IV IV Diponegoro dengan melakukan pendekatan secara formal maupun informal. Menurut Kepala Desa Keningar “*Ee Waktu itu Bapak Kodim kan suka trek trek..motor trail itu...trus melihat uji coba saya di lahan bengkok saat menanam jagung, Beliau berhenti dan bertanya-tanya lalu menyampaikan kalau ada program dari TNI tentang ketahanan pangan, trs kita ajukan kerja sama dg kodim bersinergi terkait dengan kami dari desa juga di naungann kemendes itu*

juga ada program ketahanan pangan ternyata di kodim sendiri ada, lalu kita mulai lagi sinergi kita mulai lagi mengolah lahan paska tambang yang menajdi lahan tidur itu kita mulai alih fungsinya sedikit demi sedikit di fungsikan kembali menjadi lebih produktif agar bermanfaat nah pada saat itu proses sosialisasinya kita berkoordinasi awal berkoordinasi, kita siapkan data yang pas nya.... trus berlanjut saya diminta ke kantor dan diskusi. Lalu dilakukan penyuluhan ke Warga tentang program yang akan dilaksanakan oleh pihak Kodim itu”.

Komunikasi secara formal melalui penugasan kepada Babinsa untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat dan yang bertanggung jawab adalah Pasiter, seperti yang yang disampaikan oleh Pasiterdim 0710 Pekalongan “Kodim senantiasa melaksasnakan KomSos seperti anjansana guna merangkul instansi terkait maupun tomas, toga,dan todat dalam pemanfaatan lahan yang tidak produktof untuk membantu meningkatkan [erekonomian masyarakat. Dalam penyampaian informasi kodim selalu melaksanakan Komunikasi kepada masyarakat melalui peran babinsa yang ada di lapangan baik itu anjansana, memberikan penyuluhan dan memberikan bantuin benih tanaman”.

Sosialisasi program diawali dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh TNI dinamakan dengan Komsos sebagai komunikasi sosial kepada masyarakat utnuk melakukan program-program pemberdayaan. Begitu juga dengan program pemanfaatan lahan tidur ini komunikasi dilakukukan dengan pihak desa, masyarakat dan komunitas tani. Pasiter Dim 0773 Bapak Budiyo juga mengatakan bahwa “Kita selalu mengadakan Komsos dengan semua unsur masyarakat karena dalam ketahanan pangan kita tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan masyarakat. Dari Kodim melaksanakan Jam Komandan kepada Babinsa, dan Babinsa bisa langsung menyampaikan kepada masyarakat masing-masing.”

Berdasarkan keterangan dari Babinsa wilayah Kodim 0706/Temanggung menyampaikan komunikasi yang dilakukan secara langsung yaitu “ yang pertama-tama kalau program kan dilaksnakan otomatis kita harus face to face, bertatap muka, kalau kita bisa bertatap muka pasti program yang dilaksanakan akan berhasil seratus persen. Jadi kalau Babinsa itu face to face atau anjansana ke rumah-rumah kelompok tani. Kita memberikan wacana, memberikan rancangan bagaimana supaya kita bisa bertemu dengan kelompok tani dari masyarakat itu, sehingga kita bisa mengeluarkan program-program yang dikeluarkan..apa ide ide...kemudian apa kemauan ..apa keinginan sehingga lahan yang akan dikembangkan diusahakan itu sama dengan yang diprgramkan sama Pemerintah juga sama dengan program Kodam IV Diponegoro”

Tanggapan dari Ketua kelompok tani atas penyampaian program tersebut dijelaskan melalui Pak Hardi sebagai Ketua kelompok tani “Berkaitan adanya program dari TNI disampaikan oleh Babinsa pada saat adanya perkumpulan lembaga-lembaga itukan perwakilan dari masyarakat..kemudian Bapak babinsa menyampaikan bahwa ini ada program dari Kodim untuk ketahanan pangan untuk yang berkaitan dengan kelompok tani dari pipada tiap tiap daerah sangat setuju sekali Pada saat ketemu face to face karena itu lahan tidur..lahan terbenkela lah istilahnykemudian kita rembugan bagaimana supaya lahan itu dimanfaatkan. Dan dari pokpan itu a ketemuan, kita rembukan bagaimana supaya lahan bisa dimanfaatkan.

Komunikasi sosial dilakukan dengan membentuk tim pada masing-masing wilayah Kodim untuk memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan tidur dengan pembinaan dari TNI. Menurut Danramil Wonopringgo Bapak Parman “ Penyampaian info tentang pemanfaatan lahan ttidur dari kotas disampaikan dengan jelas

kepada Babinsa, sehingga Babinsa akan menyampaikan ke masyarakat jelas juga. Ada dibentuk tim khusus untuk pengolahan lahan dan info-info lain. Teknik penyampaian dengan komsos bisa dilakukan dilahan maupun tempat lain yang memungkinkan.”

Komunikasi tentang pemanfaatan lahan tidur, tidak hanya untuk identifikasi saja tetapi pelaksanaan juga melibatkan Dinas Pertanian di wilayah Kodam IV Diponegoro dengan memberikan penyuluhan tentang pertanian kepada masyarakat. Dikutip dari wawancara dengan perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten dan Kota Magelang bahwa dinas pertanian mengirimkan penyuluh pertanian untuk ikut serta mendampingi dan memberikan penyuluhan terkait pemanfaatan lahan tidur secara berkala. Pertemuan dan penyuluhan dilakukan secara langsung ke wilayah lahan ataupun diadakan pelatihan di Kabupaten Magelang.

Selain penyuluhan langsung kepada masyarakat dan kelompok tani, monitoring pelaksanaan program dengan menggunakan poster, media komunikasi seperti whatsapp grup seperti keterangan dari beberapa narasumber salah satunya Bapakdari Dinas Dinas Pertanian Kabupaten Magelang “ *Komunikasi ya...seperti pada umumnya kami melakukan komunikasi dengan pihak TNI dengan pertemuan-pertemuan seperti saat ini, kami diundang untuk pembahasan pemanfaatan lahan tidur; dan untuk komunikasi dengan petani atau kelompok tani kami melalu penyuluh jadi penyuluh mendatangi langsung ke wilayah lahan tidur dan memberi penyuluhan terkait tanaman, pupuk, bibit. Kalau...kalau whatsapp ada grup antara penyuluh dengan babinsa atau dengan kelompok tani.”*

Komunikasi sosial digunakan untuk pemetaan dan sistem pemberdayaan sumber daya dan lingkungan untuk mengklarifikasi bagaimana format komunikasi dilakukan secara efektif terkait dengan kegiatan pemanfaatan lahan tidur dalam beberapa kasus menambahkan kegiatan baru atau sementara dalam kasus lain mengubahnya. Sifat dan pentingnya sosialisasi dengan komunikasi sosial untuk tatanan sosial, meningkatkan resistensi, diilustrasikan dengan operasi pengawasan dan kontrol dalam pelaksanaan optimalisasi pemanfaatan sampai pada pemasaran hasil pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro.

Kolaborasi dan Kemitraan

Pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro diperlukan solidaritas atau kolaborasi dari berbagai pihak seperti para ahli, pendamping, pengelola, dan lain-lain. Para Ahli berkewajiban mengembangkan pemikiran-pemikiran konseptual baik menyangkut pendekatan dan metodologi, rencana kerja, rancangan materi sosialisasi dan publikasi, dan lain-lain. Secara operasional ditangani oleh perangkat daerah seperti pemerintah daerah, pendamping, trainer, dan pengelola bahkan pihak akademisi.

Kolaborasi pentahelix merupakan kolaborasi yang dapat membentuk ekosistem ketahanan pangan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dandim 0705-Magelang Bapak Jarot Susanto, S.H, M.Si, “*Konsep kolaborasi yang dilaksanakan Triplehelix melibatkan Kodim 0705/Mangelang, Pemerintah desa dan Dinas Pertanian, belum melibatkan pihak lain.*” Sedangkan keterangan dari Pasiter Kodim Temanggung “ *Untuk kerjasama dengan kemitraan kami menggunakan kemitraan yang hasilnya langsung di beli oleh perusahaan dengan harga misalkan bibit 3 (tiga) ribu per kg perusahaan tersebut sebagai Mitra ya dibeli sebunggol-bunggolnya dengan harga 3 ribu per kg. Ijin menyampaikan....yang kerjasama awalnya dari kelompok tani yang sudah kerjasama lalu kami bertemu dan membangun kerjasama kemitraan dengan perusahaan tersebut.”*

Kesepakatan juga dibuat terkait kolaborasi dengan dinas terkait seperti yang sudah dilakukan oleh Kodim 0714 Salatiga dalam hal ini disampaikan oleh Danramil 10 Sumowono, Kapten Inf. Supardi, “*Kodim tetap dengan membuat kesepakatan dengan dinas terkait untuk kepentingan bersama. Dalam kolaborasi melibatkan para Akademisi, Pemda, maupun Tokoh Masyarakat terhadap optimalisasi lahan tidur di wilayah sudah berjalan sehingga semakin mempercepat optimalisasi*”

Komunikasi dalam kolaborasi triple helix maupun pentahelix yang dilakukan melalui ekologi komunikasi membentuk ekosistem kerjasama untuk lebih memaksimalkan lahan tidak produktif menjadi produktif sesuai dengan fungsinya dan dapat mendukung program ketahanan pangan di Indonesia.

Ekosistem Ketahanan Pangan dengan Ekologi Komunikasi

Pemerintah telah menjadikan ketahanan pangan masuk dalam Agenda Pembangunan Nasional tahun 2022-2024 dengan memprioritaskan program peningkatan ketersediaan, akses, serta kualitas konsumsi pangan. Kebijakan fiskal yang diambil Pemerintah melalui APBN 2022 dengan tema Percepatan Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Struktural juga memasukkan ketahanan pangan sebagai agenda prioritas pembangunan serta mendorong pertumbuhan ekonomi. (Haryo Limanseto, n.d.)

Proses komunikasi dapat berpengaruh lebih luas untuk berbagi kegiatan sosial, dan pada masyarakat industri komunikasi diinformasikan sebagai konteks budaya rasional koordinasi birokrasi dan efisiensi.

Pelaksanaan program optimalisasi pemanfaatan hasil lahan tidur dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Sosialisasi, melakukan sosialisasi kegiatan pembinaan ketahanan pangan yang dilakukan secara bersama antara Pemda, Dinas Pertanian, dan instansi terkait kepada masyarakat, khususnya petani tentang pentingnya menjaga ketahanan pangan di wilayah.
2. Pengendalian dan pengawasan, melaksanakan pengendalian dan pengawasan sehingga kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan secara efektif (Tepat waktu, tepat sasaran, tepat lokasi, tepat guna dan tepat jumlah)
3. Edukasi, melaksanakan kerjasama pelatihan secara terpadu dengan dinas pertanian dan pemda setempat serta instansi terkait kepada kelompok-kelompok petani yang ada di wilayah Kodam IV Diponegoro untuk mendukung hasil pertanian.
4. Komunikasi dan Koordinasi, Komunikasi dilakukan untuk koordinasi secara berkala dengan tim pelaksana, dinas pertanian, pemda, kelompok tani serta mitra lainnya untuk pelaksanaan optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro.

Komunikasi sosial lebih mendekati pada realitas kehidupan sehari-hari dimana orang memilih media dan mode komunikasi antar pribadi dari semua pilihan yang tersedia buat mereka. Pada penelitian ini komunikasi sosial membentuk ekosistem kolaborasi triplehelix dalam skala Kodim dan pentahelix pada skala Kodam. Adapun Model komunikasi dan sosialisasi terbentuk sebagai berikut:

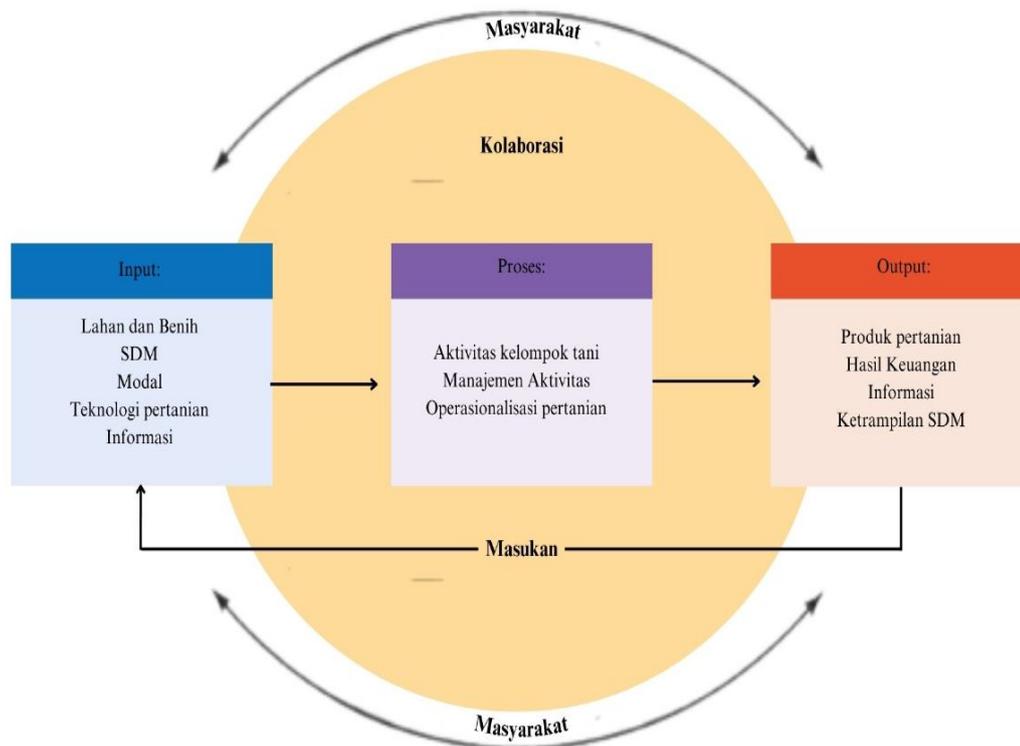
1. Metode komunikasi tatap muka dilakukan oleh tim Kodam IV Diponegoro melalui Kodim, koramil sampai pada babinsa dengan masyarakat.
2. Metode adalah saluran melalui komunikasi mana yang dilakukan.
3. Sumber daya yang dipilih berbeda satu dengan lainnya tergantung tingkat kebutuhan dan permasalahan di masing-masing wilayah

4. Masyarakat yang terlibat sangat berbeda tergantung dari *niche* pada lingkungan lahan yang tersedia.

Langkah kerja sebelumnya berfokus pada metode komunikasi Komando atau tunggal dengan istilah komunikasi sosial yang menunjukkan nilai metode, dengan dampak yang jarang diperiksa secara keseluruhan, jarang memberikan tentang penggunaan jangka panjang, melakukan pengaturan eksperimental.

Adapun penggunaan komunikasi sosial untuk sosialisasi program optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur ini menjadi mode yang lebih mudah untuk membentuk ekosistem lingkungan dalam menghasilkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Data observasi dan wawancara pada praktik komunikasi ini dapat terpisah dalam jangka 1 tahun dengan menggunakan metode, frekuensi penggunaan, mitra dan fitur dari sosialisasi program.

Komunikasi sosial yang di laksanakan oleh Kodam IV Diponegoro membentuk sebuah model komunikasi yang efektif untuk membangun landasan bersama, menumbuhkan ide-ide baru, serta penyelesaian konflik pada pelaksanaan kegiatan optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur dan dapat digambarkan melalui alur komunikasi sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Komunikasi membentuk Kolaborasi

Proses komunikasi yang tergambar pada bagan di atas menjelaskan bahwa Komunikasi Sosial digunakan untuk membentuk sistem pemanfaatan lahan tidur pada masyarakat. Sistem yang terbentuk akan memberikan *input* dan *output* melalui proses dengan rincian sebagai berikut:

1) Input berupa informasi tentang lahan yang tidak produktif di wilayah Kodam IV Diponegoro, Sumber daya manusia yang mengolah dalam hal ini adalah kelompok tani, teknologi terbarukan baik teknologi pertanian maupun teknologi komunikasi digital.

2) Informasi diproses melalui aktivitas pemanfaatan lahan tidur melalui pengelolaan dengan manajemen dan operasionalisasi pertanian sesuai dengan teknologi yang diberikan kepada masyarakat sehingga mendapatkan output berupa produk pertanian dan hortikultura seperti jagung, padi, cabe dan lainnya sebagai hasil pemanfaatan lahan tidur. Selain itu SDM yang semula tidak atau kurang memahami teknik pertanian menjadi lebih paham dan dapat mengelola lahan lebih maksimal.

3) Sistem tersebut terbentuk melalui kolaborasi antara Kodam IV Diponegoro, Dinas Pertanian, Akademisi, Komunitas sehingga masyarakat sekitar lahan yang telah dimanfaatkan menjadi lahan produktif mendapatkan manfaat dari hasil pemanfaatan lahan tidur tersebut.

Optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro sebagai salah satu program yang menghasilkan sebuah ekosistem ketahanan pangan mulai dari hulu hingga hilir dengan menggunakan komunikasi sosial yang efektif untuk membangun landasan bersama, menumbuhkan ide-ide baru, serta penyelesaian konflik pada implementasi dan kegiatan program tersebut. Ekosistem tersebut menjadi program berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sumber daya dan masyarakat di wilayah Kodam IV Diponegoro. Sosialisasi yang dilakukan oleh Kodam IV Diponegoro untuk membantu ekosistem ketahanan pangan dengan melakukan kolaborasi pentahelix dengan menggunakan komunikasi sosial yang efektif untuk membangun landasan bersama, menumbuhkan ide-ide baru, serta penyelesaian konflik pada implementasi dan kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur sampai pada proses pengolahan dan pemasaran hasil dari lahan tersebut.

KESIMPULAN

Optimalisasi hasil pemanfaatan lahan tidur atau tidak produktif merupakan program yang berjalan sejak 2022 dengan melakukan pemetaan lahan dan implementasi sebagai suatu langkah untuk meningkatkan produktivitas pangan dengan melakukan penanaman produk-produk pertanian dan hortikultura guna mendukung strategi menjaga ketahanan pangan nasional dalam agenda pembangunan nasional yang di cetuskan oleh Pemerintah.

Komunikasi dan tatanan sosial merupakan konsekuensi dari aktivitas reflektif. Komunikasi sebagai bentuk komunikasi sosial digunakan untuk menghasilkan informasi, ucapan dan pemahaman sebagai elemen-elemen sistem. Komunikasi sosial di gunakan untuk melakukan sosialisasi program pemanfaatan lahan tidur dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat dan komunitas tani melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota/Kabupaten sampai pada Desa.

Pelaksanaan program pemanfaatan lahan tidur dengan melakukan kolaborasi pentahelix yaitu melakukan kerjasama dengan stakeholder antara lain:

- 1) Pemerintah yaitu pemerintah daerah, Dinas pertanian, Pemerintah Desa
- 2) Masyarakat dan Komunitas Petani yang memanfaatkan lahan untuk melakukan aktifitas pertanian dan penanaman tanaman pangan.
- 3) Akademisi sebagai pengembang teknologi terapan di bidang pertanian maupun bidang lainnya untuk menunjang keberhasilan program.

- 4) Pelaku usaha sebagai pemasok bibit, pupuk maupun sebagai penampung atau pembeli produk hasil pertanian dan tanaman pangan.
Melalui komunikasi sosial dengan membentuk ekosistem melalui kolaborasi yang dapat mengoptimalkan hasil pemanfaatan lahan tidur di wilayah Kodam IV Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrina, A. (2015). Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan dalam Mendukung Program Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Studi Kasus di Propinsi Gorontalo Policy of Development Foodstuffs Commodity Support Master Plan Program for. *Asian Journal of Environment*, 1(1), 28–29.
- BP3 Pertanian, B. P. dan P. (2024). *RANCANGAN RENCANA STRATEGIS BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN 2020-2024*.
- Dwi, P. K., Umami², Z., & Devi Purnamasari. (2021). *Ilomata International Journal of Management (IJJM)* *Ilomata International Journal of Management (IJJM)*. 2(1), 51–55. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v2i4.263>
- Febrian, R. A. (2016). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN (Tinjauan Konsep dan Regulasi). *Jurnal Kajian Pemerintah*, II(October 2016), 200–208.
<http://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1824> diakses pada tanggal 5 April 2019 pukul 02:55 WIB
- Haryo Limanseto. (n.d.). *Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3496/strategi-menjaga-ketahanan-pangan-nasional-dalam-agenda-pembangunan-nasional>
- Hestina, J. (2011). KETAHANAN PANGAN Heri Suharyanto * Abstrak. *Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>
- M.A.Rizaty. (2022). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia Meningkatkan pada 2022*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indeks-ketahanan-pangan-nasional-meningkat-pada-2022>
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Putu Franciska Fajarini, S.Log., M. S. M. (n.d.). *Konsep Pentahelix dalam Logistik*

Kemanusiaan. Supply Chain Indonesia. <https://supplychainindonesia.com/konsep-pentahelix-dalam-logistik-kemanusiaan/#:~:text=Pentahelix merupakan konsep multi pihak dimana unsur pemerintah%2C,berkolaborasi serta berkomitmen untuk mencapai tujuan yang sama.>

- Rahmawaty. (2004). Rencana Pemanfaatan Lahan Tidur Berdasarkan Pendekatan Ekosistem. *Universitas Sumatera Utara, November*, 1–16.
- Rizaty, M. A. (n.d.). *No Title*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/indeks-ketahanan-pangan-nasional-meningkat-pada-2022>
- Ruslan, K. (2021). Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura. *Makalah Kebijakan No. 37, July*, 0–48.
https://www.researchgate.net/publication/352928793_Produktivitas_Tanaman_Pangan_dan_Hortikultura
- Sarwititi Sarwoprasodjo, M. (2022). *Modul Komunikasi Sosial*. 1–44.
- Siswanto, H. (2010). Optimalisasi pemanfaatan lahan tidur melalui pemetaan partisipatif di Kelurahan Karya Merdeka Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1285–1292.
- Sosial, I., Setyabudi, D., & Sos, S. (n.d.). *Komunikasi dan Interaksi Sosial*. 1–67.
- Wahyuni, Ph.D, H. I. (2019). Ecological Communication in Information Society: Reflections on Niklas Luhmann’s Thought in Understanding Ecological & Disaster Issues in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1).
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i1.270>
- Wulandani, S. A., Amallia, T., & Yusra, Z. N. (2022). *Optimalisasi Target dan Realisasi Pajak Pada E-Filling di Kota Bandung*. 1(1).